

LITERASI DIGITAL MAHASISWA DIMENSI TEKNIS, KRITIS, DAN SPIRITUAL

Della Rahmayani¹, Azzahra Sindhi Latifa², Muhammad Nabil Fahmi³, Ayu Nabila Akifah Noor⁴

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4}
rahmayanidella36@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi praktik literasi digital mahasiswa di Surakarta serta menganalisis peranannya dalam meningkatkan kompetensi akademik, daya saing, dan pengembangan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi fenomenologis, melalui wawancara mendalam, observasi praktik digital, dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga dimensi literasi digital yang saling terkait, yaitu dimensi teknis yang mencakup penguasaan perangkat, aplikasi, dan platform digital; dimensi kognitif-kritis yang berkaitan dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, mengidentifikasi bias konten, serta menumbuhkan kesadaran etis; dan dimensi spiritual-etis yang menempatkan literasi digital dalam kerangka tanggung jawab moral dan sosial melalui praktik berbagi pengetahuan, promosi nilai, serta pembangunan komunitas. Penelitian ini merumuskan model literasi digital kontekstual Indonesia yang komprehensif dengan mengintegrasikan penguasaan teknis, kesadaran kritis, dan spiritualitas. Simpulan, Temuan ini memperkaya wacana global tentang literasi digital serta menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mengintegrasikan literasi digital multidimensional guna menghasilkan lulusan yang adaptif, kompetitif, etis, reflektif, dan berlandaskan spiritualitas dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dimensi Kognitif-Kritis, Fenomenologi, Literasi Digital, Pendidikan Tinggi; Spiritualitas

ABSTRACT

This study aims to explore the digital literacy practices of university students in Surakarta and analyze their role in enhancing academic competence, competitiveness, and character development. Employing a qualitative descriptive approach with a phenomenological orientation, the research utilized in-depth interviews, observations of digital practices, and an analysis of policy documents. The findings identify three interconnected dimensions of digital literacy: the technical dimension, encompassing mastery of devices, applications, and digital platforms; the cognitive-critical dimension, involving the ability to evaluate information credibility, identify content

bias, and foster ethical awareness; and the spiritual-ethical dimension, which situates digital literacy within a framework of moral and social responsibility through knowledge sharing, value promotion, and community building. The study formulates a comprehensive model of digital literacy contextualized for Indonesia by integrating technical mastery, critical awareness, and spirituality. In conclusion, these findings enrich the global discourse on digital literacy and underscore the vital role of higher education institutions in integrating multidimensional digital literacy to produce graduates who are adaptive, competitive, ethical, reflective, and spiritually grounded, thereby contributing to the creation of an inclusive and sustainable society.

Keywords: Cognitive-Critical Dimension, Phenomenology, Digital Literacy, Higher Education, Spirituality

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer, pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi kekuatan pendorong utama yang secara signifikan mentransformasi berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada kemajuan teknis semata, tetapi juga melahirkan tatanan baru yang kerap disebut sebagai era digital atau bahkan Revolusi Industri Keempat (Purba et al., 2021). Karakteristik utama dari era ini terletak pada konvergensi ranah fisik, digital, dan biologis, yang secara mendasar mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan menjalani kehidupan. Perubahan paradigma tersebut menuntut individu untuk tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi, melainkan menjadi pribadi yang adaptif, inovatif, serta mampu berkontribusi secara cerdas dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, kemampuan untuk menguasai dan berpartisipasi aktif dalam ruang digital telah menjadi prasyarat penting guna menjaga relevansi di berbagai sektor kehidupan abad ke-21 (Jacqueline, 2024).

Dampak transformatif dari revolusi teknologi ini terlihat secara nyata dalam sektor pendidikan. Lembaga pendidikan, mulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi, kini dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Proses pembelajaran tidak lagi memadai jika hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bidang keilmuannya, melainkan juga memiliki kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan konteks global (Ahmadi, 2024). Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta literasi digital sebagai aspek yang semakin krusial. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia kerja sekaligus menjawab berbagai tantangan sosial, terutama di tengah kondisi di mana informasi telah menjadi sumber daya yang sangat bernilai.

Seiring dengan kondisi tersebut, adaptasi kurikulum dan transformasi pedagogis menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan harus bergerak melampaui fungsi transmisi pengetahuan semata menuju pengembangan kompetensi secara

holistik, di mana teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan (Made et al., 2024). Pendekatan ini menuntut perguruan tinggi untuk membekali generasi muda dengan kemampuan mengakses, mencipta, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara etis dan bertanggung jawab. Melalui transformasi tersebut, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing global serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital.

Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi digital telah berkembang menjadi kompetensi fundamental. Literasi digital tidak semata-mata dimaknai sebagai keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup sikap, motivasi, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Literasi digital merepresentasikan kapasitas individu untuk mengakses, mengorganisasi, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital, membangun pengetahuan baru, serta berkomunikasi secara efektif dan bertanggung jawab (Rizal et al., 2021). Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai fondasi penting yang memungkinkan individu menavigasi lingkungan informasi yang kompleks, memilah sumber yang kredibel, serta berpartisipasi secara aktif dan kritis dalam ruang publik digital. Kompetensi ini menjadi semakin esensial di tengah derasnya arus informasi digital dan meningkatnya kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi secara efektif.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, literasi digital perlu dipahami secara lebih komprehensif. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dan kognitif, tetapi juga harus memuat dimensi refleksi etis dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, literasi digital dapat dikonsepsikan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etik. Dimensi teknis merujuk pada penguasaan perangkat, aplikasi, dan platform digital yang esensial untuk mendukung proses pembelajaran, komunikasi, dan kolaborasi. Dimensi kognitif-kritis mencakup kemampuan menilai kredibilitas informasi, mengidentifikasi bias, serta mengembangkan kesadaran etis dalam memanfaatkan konten digital secara bertanggung jawab. Sementara itu, dimensi spiritual-etik menempatkan keterlibatan teknologi dalam kerangka moral, sosial, dan religius, di mana aktivitas digital tidak semata-mata bersifat fungsional, tetapi juga menjadi ekspresi tanggung jawab etis dan kontribusi sosial. Ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara sinergis dan menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral, yang krusial dalam membentuk integritas dan karakter mahasiswa di era digital.

Pemahaman multidimensional ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga kompetensi moral yang berperan dalam menumbuhkan integritas, empati, dan akuntabilitas sosial pada diri mahasiswa. Kota Surakarta, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia,

menjadi contoh relevan dalam dinamika transformasi tersebut. Perguruan tinggi di Surakarta memikul tanggung jawab strategis untuk menyiapkan mahasiswa yang memiliki daya saing kuat, baik di tingkat nasional maupun global. Kesiapan mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital untuk pengelolaan informasi, komunikasi akademik, dan kolaborasi daring menjadi faktor penentu keberhasilan akademik dan profesional mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi digital merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan daya saing sekaligus pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, lingkungan sosial-budaya Surakarta yang berakar kuat pada nilai-nilai etika dan spiritual menjadikannya konteks yang ideal untuk mengembangkan model literasi digital khas Indonesia yang mengintegrasikan kompetensi teknis, kognitif-kritis, dan etika spiritual.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam implementasi literasi digital di kalangan mahasiswa Surakarta. Hasil observasi awal dan wawancara terhadap 20 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap literasi digital, khususnya sebagai penunjang penulisan akademik, masih belum merata. Sebagian besar mahasiswa telah terbiasa menggunakan platform digital untuk aktivitas sehari-hari, namun kedalaman dan kesadaran pemanfaatannya untuk kepentingan akademik masih relatif terbatas. Banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang kredibel dengan misinformasi, serta dalam mengelola referensi digital secara tepat sehingga berpotensi menimbulkan praktik plagiarisme. Temuan ini menunjukkan heterogenitas tingkat literasi digital mahasiswa, yang menuntut adanya intervensi pendidikan yang lebih terarah, tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan analisis kritis dan kesadaran moral.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya literasi digital dalam pendidikan abad ke-21 serta menawarkan beragam pendekatan konseptual dan solusi implementatif. Penelitian awal oleh Nugraha et al., (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan internet dan keterlibatan daring masyarakat Indonesia. Dalam kajiannya, Sari et al., (2022) mengemukakan kerangka dasar literasi digital sebagai kompetensi kunci dalam komunikasi dan kefasihan teknologi. Sejalan dengan itu, Rizal et al., (2021) memaknai literasi sebagai seperangkat kecakapan hidup esensial yang mencakup kemampuan menerima dan memproduksi informasi, memecahkan masalah, merefleksikan nilai-nilai budaya, serta berkolaborasi secara efektif. Lebih lanjut, Laksono (2021) mengidentifikasi delapan komponen utama literasi digital, yaitu dimensi kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, kritis, dan tanggung jawab kewargaan, yang menjadi landasan konseptual bagi integrasi literasi digital dalam praktik pembelajaran.

Kajian pustaka yang lebih luas menunjukkan bahwa berbagai strategi telah diusulkan untuk meningkatkan literasi digital. Sejumlah akademisi mendorong integrasi literasi digital secara komprehensif ke dalam kurikulum. Menurut Nurdiantie et al., (2024), literasi digital seharusnya diinternalisasikan dalam materi perkuliahan serta desain instruksional. Studi lain menekankan pengembangan modul pembelajaran

digital atau pelatihan khusus bagi mahasiswa sebagai upaya peningkatan kompetensi. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut memiliki nilai strategis, sebagian besar masih bersifat konseptual dan cenderung berfokus pada efektivitas penggunaan alat atau media tertentu. Kajian yang menelaah model implementasi literasi digital secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi dengan karakteristik sosial-budaya yang khas, seperti di Surakarta, masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan literasi digital, meskipun konteks sosial-keagamaan di Indonesia sangat kuat dan berperan penting dalam membentuk nalar moral peserta didik. Kekosongan ini membuka peluang untuk mengembangkan model literasi digital yang holistik dan kontekstual, yang berakar pada kearifan lokal serta memiliki potensi untuk diadaptasi secara nasional dalam sistem pendidikan tinggi.

Secara umum, literasi digital telah diakui secara luas sebagai kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21, dengan berbagai penelitian yang membahas definisi, komponen, dan urgensinya. Namun demikian, meskipun kesadaran terhadap pentingnya literasi digital terus meningkat, implementasinya di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks penulisan akademik, masih menghadapi berbagai tantangan praktis. Sejalan dengan pandangan Laksono (2021), integrasi literasi digital ke dalam kurikulum merupakan kebutuhan penting, namun hingga saat ini masih sedikit studi yang mengkaji model implementasi yang efektif dan transformatif dalam konteks pendidikan tinggi di Surakarta, terutama dengan mempertimbangkan variasi tingkat pemahaman dan pengalaman mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan yang ada dengan merumuskan model literasi digital Indonesia yang komprehensif, yang mengintegrasikan dimensi teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etik sebagai landasan bagi keunggulan akademik, pembentukan karakter, dan daya saing global. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi literasi digital di perguruan tinggi, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa, serta mengevaluasi pengaruh literasi digital terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital. Kontribusi utama penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teoretis literasi digital melalui pengembangan model konseptual yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual, serta menyajikan bukti empiris dari konteks lokal Surakarta yang dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan literasi digital di tingkat nasional.

METHOD PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi literasi digital serta dampaknya terhadap kemampuan menulis akademik mahasiswa di Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara kontekstual

bagaimana fenomena literasi digital dialami, dipersepsikan, dan dimaknai oleh mahasiswa dalam situasi kehidupan nyata. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih kaya terhadap fenomena sosial yang kompleks melalui pengkajian makna subjektif partisipan, bukan semata-mata melalui pengukuran numerik.

Lebih lanjut, penelitian ini mengadopsi orientasi fenomenologis untuk mengungkap esensi pengalaman hidup mahasiswa dalam mempraktikkan literasi digital di era disrupsi. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana mahasiswa membangun makna melalui keterlibatan mereka dalam dunia digital, khususnya dalam proses internalisasi, penafsiran, dan transformasi literasi digital menjadi kompetensi akademik sekaligus moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga mengeksplorasi kesadaran dan intensionalitas yang mendasari tindakan partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas 20 mahasiswa program sarjana dari berbagai perguruan tinggi di Kota Surakarta yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif yang secara rutin menggunakan platform digital untuk kepentingan akademik, seperti penelusuran literatur, penulisan akademik, serta komunikasi akademik daring, dan yang secara sukarela bersedia mengikuti proses wawancara. Untuk menjamin keberagaman perspektif, partisipan dipilih dari beberapa fakultas, meliputi ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Komposisi partisipan terdiri atas 12 mahasiswa perempuan dan 8 mahasiswa laki-laki dengan rentang usia antara 19 hingga 23 tahun. Variasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman literasi digital mahasiswa, baik dari sudut pandang akademik maupun sosiokultural.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah kebijakan institusional, pedoman akademik, serta materi pembelajaran digital guna memahami konteks formal pengembangan literasi digital di pendidikan tinggi. Tahap ini membantu mengidentifikasi sejauh mana literasi digital telah diintegrasikan dalam strategi akademik institusi dan kebijakan pendidikan di Surakarta.

Wawancara mendalam digunakan sebagai sumber data utama untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi mahasiswa dalam mempraktikkan literasi digital. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring pada periode April hingga Mei 2025 dengan durasi sekitar 60 hingga 90 menit untuk setiap partisipan. Pedoman wawancara bersifat semi-terstruktur dan terbuka sehingga memungkinkan partisipan menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara leluasa.

Selama proses wawancara, peneliti menerapkan teknik mendengarkan secara aktif dan menjaga kepekaan terhadap isyarat verbal maupun nonverbal, sejalan dengan anjuran. Seluruh wawancara dilakukan atas persetujuan partisipan, direkam dalam

bentuk audio, dan ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, catatan lapangan juga dibuat untuk merekam konteks interaksi serta berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan merujuk pada kerangka yang dikemukakan oleh Creswell (2009). Pendekatan analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola serta keterkaitan antar tema yang muncul secara sistematis dalam narasi partisipan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut meliputi pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman kontekstual, pengodean terhadap pernyataan-pernyataan kunci, pengelompokan kode-kode yang memiliki keterkaitan, serta penetapan tema-tema utama. Sepanjang proses analisis, peneliti menerapkan prinsip *epoché* atau penangguhan asumsi pribadi agar fokus analisis sepenuhnya tertuju pada pengalaman hidup partisipan.

Hasil analisis menunjukkan tiga tema utama dalam literasi digital mahasiswa, yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif-kritis, dan dimensi spiritual-etik. Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral dalam keterlibatan digital.

Untuk menjamin kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian, digunakan beberapa strategi validasi. Pertama, menurut (Creswell, 2009), triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, analisis dokumen, dan catatan lapangan guna meningkatkan keandalan interpretasi data. Kedua, teknik *member checking* diterapkan dengan meminta partisipan untuk meninjau dan memverifikasi hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Ketiga, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan akademik untuk menelaah proses pengodean data serta menjaga konsistensi dan ketepatan interpretasi.

Dari sisi etika penelitian, seluruh prosedur dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif. Setiap partisipan memberikan persetujuan tertulis sebelum proses wawancara dilaksanakan. Identitas partisipan dianonimkan menggunakan kode IN1 sampai dengan IN20, dan seluruh data disimpan secara aman serta digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip utama etika penelitian sosial, yaitu perlindungan privasi, kerahasiaan data, partisipasi sukarela, serta pencegahan terhadap potensi dampak yang merugikan partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan utama yang diperoleh melalui analisis data kualitatif secara komprehensif. Hasil penelitian disusun berdasarkan tema dan subtema kunci yang muncul dari wawancara mendalam dengan partisipan, analisis dokumen, serta observasi lapangan. Sebagai gambaran awal mengenai karakteristik demografis

partisipan yang menjadi sumber data utama, tabel berikut menampilkan distribusi responden berdasarkan program studi dan jenis kelamin.

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Program Studi dan Jenis Kelamin

Program Studi	Jumlah Responden	Laki-laki	Perempuan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	3	1	2
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	5	2	3
Fakultas Teknik	4	3	1
Fakultas Ilmu Budaya	3	1	2
Fakultas Sains dan Teknologi	5	1	4
Total	20	8	12

Analisis tematik mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan mengungkapkan berbagai dimensi literasi digital yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta serta pengaruh signifikan kompetensi tersebut terhadap daya saing mereka. Temuan-temuan utama penelitian ini kemudian disintesis dan divisualisasikan dalam sebuah model konseptual, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Model ini menggambarkan hubungan yang kompleks dan saling berkaitan antara literasi digital sebagai elemen inti dengan berbagai aspek daya saing mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.



Gambar 1.
Peta Konseptual Hubungan antara Literasi Digital dan Daya Saing Mahasiswa Perguruan Tinggi di Surakarta

Model konseptual yang disajikan pada Gambar 1 menggambarkan suatu struktur multidimensional, di mana literasi digital berperan sebagai elemen fundamental yang berkontribusi terhadap berbagai aspek daya saing mahasiswa di perguruan tinggi di Surakarta. Model ini merepresentasikan secara visual temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital tidak terbatas pada keterampilan teknis semata, melainkan mencakup kompetensi holistik yang esensial dalam era disrupsi.

Berdasarkan hasil analisis, praktik literasi digital mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan dan saling melengkapi, yaitu dimensi teknis, dimensi kognitif-kritis, dan dimensi spiritual-etis. Dimensi teknis mencakup kemampuan operasional mahasiswa dalam menggunakan perangkat digital, perangkat lunak, serta platform pembelajaran daring yang menjadi

bagian dari aktivitas akademik sehari-hari. Dimensi kognitif-kritis merefleksikan kemampuan mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi, mengidentifikasi potensi bias, serta menerapkan penalaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Sementara itu, dimensi spiritual-etis menekankan pemanfaatan teknologi yang dilandasi kesadaran moral, nilai-nilai keagamaan, dan tanggung jawab sosial, di mana penggunaan media digital tidak hanya diarahkan pada efisiensi akademik, tetapi juga pada upaya menghasilkan kontribusi positif dan manfaat sosial.

Ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara sinergis dan membentuk suatu kerangka literasi digital yang holistik, yang menekankan tidak hanya kecakapan kognitif dan teknologi, tetapi juga integritas moral serta kesadaran sosial mahasiswa di era digital. Sebagai konsep sentral dalam model ini, literasi digital dipahami secara komprehensif, bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat lunak atau mengakses internet, melainkan sebagai kapasitas untuk memahami informasi secara kritis, mematuhi etika digital, serta memiliki kesadaran terhadap keamanan siber. Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki minat aktif dalam eksplorasi teknologi dan menunjukkan sikap positif terhadap pemanfaatan perangkat digital, baik untuk kepentingan pembelajaran akademik maupun interaksi sosial-akademik.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya heterogenitas tingkat literasi digital mahasiswa yang dipengaruhi secara kuat oleh latar belakang akademik. Berdasarkan Ririen & Daryanes (2022), mahasiswa dari program studi tertentu menunjukkan literasi kritis dan etis yang lebih berkembang dibandingkan keterampilan teknis, sementara mahasiswa dari disiplin ilmu berbasis teknologi cenderung memiliki tingkat kecakapan teknis yang lebih tinggi. Keberagaman ini memperkuat interpretasi fenomenologis bahwa pengalaman digital mahasiswa dibentuk tidak hanya oleh paparan kurikulum formal, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai personal serta lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Dalam konteks fakultas yang berorientasi keagamaan, seperti Fakultas Tarbiyah, mahasiswa cenderung memaknai keterlibatan digital sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sarana dakwah. Sebaliknya, pada fakultas seperti Teknik atau Sains, literasi digital lebih dipersepsikan melalui perspektif efisiensi, inovasi, dan peningkatan daya saing. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai, orientasi keilmuan, dan budaya akademik yang melingkupinya.

Literasi digital juga memberdayakan mahasiswa dalam menelusuri, menilai secara kritis, mengorganisasi, serta menyimpan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Berdasarkan Birowo (2023), para partisipan secara konsisten menegaskan bahwa kemampuan tersebut sangat penting dalam mendukung penulisan akademik yang berkualitas, khususnya dalam membedakan informasi yang valid dari misinformasi maupun infodemi yang marak di lingkungan digital saat ini. Selain itu, mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik di berbagai platform digital, baik untuk kepentingan akademik seperti diskusi daring dan presentasi virtual, maupun untuk konteks

profesional seperti jejaring kerja dan korespondensi formal. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting dalam mendorong kolaborasi akademik dan pengembangan jejaring profesional, sekaligus memungkinkan kerja tim yang lebih efisien dan inovatif melalui pemanfaatan berbagai perangkat kolaborasi digital.

Peran Literasi Digital dalam Peningkatan Kinerja Akademik dan Kapasitas Riset Mahasiswa

Penguasaan literasi digital berkontribusi secara signifikan dan langsung terhadap peningkatan kualitas tugas akademik, proyek perkuliahan, serta karya tulis ilmiah mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang kuat mampu mengakses sumber literatur yang lebih beragam, melakukan verifikasi data dengan lebih akurat, serta menyusun argumen yang lebih kokoh dan berbasis bukti. Kemampuan tersebut pada akhirnya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan dan berdampak pada capaian akademik secara keseluruhan. Selain itu, literasi digital juga memperkuat kapasitas riset mahasiswa melalui kemampuan menelusuri basis data akademik secara lebih efektif, menggunakan perangkat lunak analisis dasar, serta mengelola referensi secara sistematis dengan bantuan aplikasi manajemen sitasi. Praktik ini mendukung terjaganya integritas akademik dan membantu mahasiswa menghindari plagiarisme.

Pada tataran fenomenologis, mahasiswa menggambarkan keterlibatan mereka dengan perangkat digital sebagai pengalaman yang memberdayakan serta mendorong kemandirian dan kepercayaan diri dalam aktivitas akademik. Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa ketersediaan sumber daring dan alat manajemen referensi membuat mereka merasa lebih mampu dalam membangun argumen ilmiah dengan tetap menjunjung tinggi kejujuran akademik. Namun demikian, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran terkait keandalan sumber digital dan tanggung jawab etis dalam penggunaannya. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kecakapan teknis dan kesadaran etis dalam praktik literasi digital mahasiswa.

Dalam konteks era digital yang kompetitif, literasi digital juga memungkinkan mahasiswa untuk membangun dan mengelola identitas profesional secara daring. Hal ini mencakup kemampuan menyusun portofolio digital yang menarik, memanfaatkan platform profesional seperti LinkedIn, serta menerapkan etika digital dalam interaksi di media sosial. Seluruh kemampuan tersebut merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas profesional yang kuat. Literasi digital yang mumpuni secara langsung mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja modern yang sangat bergantung pada teknologi. Kemampuan beradaptasi dengan perangkat lunak sesuai kebutuhan industri, memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi kerja, serta menunjukkan kompetensi digital menjadi aset yang sangat dihargai oleh calon pemberi kerja, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan mahasiswa di era disrupsi.

Berdasarkan hasil pengodean tematik, ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku proaktif dalam mengembangkan presentasi diri dan personal branding profesional. Sebaliknya,

sebagian mahasiswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengelola identitas daring secara bertanggung jawab. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya integrasi personal branding yang beretika dan profesionalisme digital ke dalam program literasi digital di perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdulloh & Nurhayati (2025) yang menekankan pentingnya kesadaran moral dalam representasi diri di ruang digital.

Pemahaman dan Heterogenitas Literasi Digital Mahasiswa

Analisis mendalam terhadap temuan penelitian menunjukkan kompleksitas multidimensional literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Surakarta. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi tersebut jauh melampaui kemampuan teknis dasar dalam menggunakan perangkat lunak atau platform digital. Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya terbiasa menggunakan berbagai platform digital untuk komunikasi pribadi, pembelajaran daring, hiburan, dan akses informasi. Namun, pemeriksaan lebih lanjut terhadap catatan informan menyoroti adanya variasi yang signifikan dalam tingkat literasi digital, terutama pada dimensi kritis, evaluatif, dan etis.

Sebagai contoh, seorang informan dari Fakultas Ilmu Budaya menyatakan bahwa:

“Meski kemampuan teknis saya dalam mengoperasikan perangkat digital mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan teman-teman dari jurusan lain, saya cukup kritis dalam menyaring berita di media sosial. Saya selalu memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.”
(IN 06/SA/14-4-2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kemampuan memverifikasi sumber dan menggunakan penilaian kritis merupakan aspek penting dari literasi digital, bahkan dapat dikatakan lebih vital di era disrupsi informasi saat ini. Temuan ini sejalan dengan Warastuti et al., (2025), yang menekankan pentingnya analisis kritis dan etika digital setara dengan kemampuan teknis. Hal ini juga memperkuat fakta bahwa akses mudah terhadap informasi digital tidak selalu sejalan dengan kemampuan untuk mengelola dan mengevaluasinya secara efektif, sehingga menantang anggapan umum bahwa literasi digital hanya sebatas keterampilan operasional.

Narasi fenomenologis dari wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa memandang tanggung jawab digital sebagai kewajiban pribadi sekaligus sosial. Mahasiswa dengan kesadaran etis yang tinggi menekankan pentingnya bertanggung jawab atas aktivitas digital mereka, terutama dalam mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan dan mendorong diskursus online yang konstruktif. Perspektif ini sejalan dengan dimensi spiritual-etis dari penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kesadaran moral dapat hidup harmonis dengan kompetensi teknologi.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa integrasi dan tingkat literasi digital dalam kurikulum universitas bervariasi secara kualitatif dan secara langsung memengaruhi jenis kompetensi yang dikembangkan mahasiswa. Pada program yang bernuansa religius seperti Tarbiyah, teknologi digital sering diarahkan untuk tujuan

pendidikan dan penyebaran nilai moral. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat diperkaya oleh dimensi etis dan spiritual yang relevan dengan latar belakang akademik dan budaya mahasiswa. Dalam konteks ini, platform digital berfungsi tidak hanya sebagai alat, tetapi sebagai arena bagi mahasiswa untuk melakukan dakwah, mendidik masyarakat, dan memberikan kontribusi sosial melalui konten digital yang bermakna dan berbasis nilai.

Sebaliknya, mahasiswa dari disiplin teknologi, seperti Teknik, menghadapi tantangan yang berbeda namun sama kompleksnya. Seorang informan menjelaskan bahwa:

“Sebagai mahasiswa teknik, saya merasa selalu harus mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Namun, terkadang informasi yang tersedia terlalu banyak, dan sulit untuk menentukan mana yang relevan dan mana yang tidak.” (IN 04/TI/13-4-2025)

Pernyataan ini menyoroti bahwa meskipun mahasiswa memiliki dorongan kuat untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru, mereka juga menghadapi fenomena *infodemic* atau kelebihan informasi. Kompetensi teknis yang tinggi tidak selalu sebanding dengan kemampuan untuk menyaring dan menilai relevansi informasi di tengah banjir data digital. Dilema ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang membutuhkan keterampilan kognitif tingkat tinggi untuk dapat menavigasinya secara efektif.

Analisis lebih lanjut menekankan perlunya penguatan aspek literasi digital yang lebih maju, seperti perlindungan privasi data pribadi, peningkatan kesadaran keamanan siber, serta kemampuan membedakan informasi valid dari hoaks atau misinformasi di media sosial (Rusdiyanti et al., 2023). Meskipun kesadaran mahasiswa akan pentingnya literasi digital relatif tinggi, penguasaan praktis mereka di semua dimensinya masih tidak merata. Seorang informan menyatakan bahwa:

“Menurut saya, literasi digital sangat penting di era ini. Dengan keterampilan ini, kita bisa lebih percaya diri dalam membangun personal branding, dan kita lebih siap menghadapi pasar kerja berbasis digital.” (IN 03/LA/13-4-2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya menyadari relevansi literasi digital dalam dunia kerja modern. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi penguasaan praktis yang komprehensif di semua dimensi literasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pendidikan yang lebih terstruktur, menyeluruh, dan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan kemampuan nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa literasi digital mahasiswa di Surakarta merupakan fenomena multidimensional dan kontekstual yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etis. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama membentuk model holistik literasi digital Indonesia yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab moral dan kontribusi sosial. Model ini menyediakan dasar empiris bagi kerangka

konseptual yang diilustrasikan pada Gambar 1 dan menjadi pijakan untuk diskusi dan implikasi berikutnya.

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai peran pendidikan literasi digital abad ke-21 sebagai faktor kunci dalam meningkatkan daya saing mahasiswa Universitas Surakarta di tengah era disrupsi yang terus berlangsung. Temuan diperoleh melalui analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan dari wawancara, studi dokumen, dan observasi lapangan, secara langsung menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap temuan dijabarkan secara rinci berdasarkan tema dan subtema yang teridentifikasi, didukung oleh kutipan relevan dari transkrip wawancara, dan dibandingkan dengan temuan dari penelitian terdahulu.

Sampel penelitian terdiri dari 20 mahasiswa dari berbagai program studi, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (3), Tarbiyah (5), Teknik (4), Ilmu Budaya (3), dan Sains dan Teknologi (5). Distribusi gender mencakup 12 mahasiswa perempuan dan 8 mahasiswa laki-laki. Keberagaman ini memberikan perspektif yang komprehensif mengenai tingkat dan penerapan literasi digital di berbagai disiplin akademik dalam perguruan tinggi di Surakarta.

Pemahaman dan Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Surakarta: Heterogenitas dalam Mengelola Informasi Digital

Temuan pertama menunjukkan bahwa pemahaman dan tingkat literasi digital di kalangan mahasiswa Surakarta bervariasi secara signifikan, tergantung pada latar belakang akademik dan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan digital. Variasi ini terlihat pada tiga dimensi utama literasi digital, yaitu teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etis, yang secara bersama-sama membentuk kompetensi mahasiswa di era digital.

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan fondasi yang kuat dalam penggunaan teknologi dasar dan platform digital. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada penguasaan mereka terhadap aspek literasi digital yang lebih kompleks. Mahasiswa dari program Teknik dan Sains & Teknologi, misalnya, cenderung memiliki pemahaman teknis yang lebih kuat mengenai perangkat lunak dan aplikasi digital, serta menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam melakukan pencarian informasi daring secara terarah. Salah seorang mahasiswa Teknik menyatakan bahwa

“Sebagai mahasiswa teknik, saya terbiasa menggunakan berbagai perangkat lunak desain dan simulasi untuk tugas kuliah yang membutuhkan keterampilan tersebut. Karena itu, saya dapat dengan cepat menemukan tutorial atau sumber daring yang relevan untuk mendukung studi saya.” (IN 04/TI/13-4-2025)

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana tuntutan kurikulum dalam bidang studi tertentu dapat secara signifikan memengaruhi pengembangan literasi digital yang mendalam. Pengakuan mahasiswa bahwa penggunaan perangkat lunak merupakan persyaratan akademik menunjukkan integrasi kurikulum yang efektif dalam membina kompetensi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardae et al., (2023), yang menyatakan bahwa literasi digital sebaiknya disisipkan dalam bahan ajar. Dengan

demikian, dimensi teknis literasi digital tercermin dalam kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan alat dan perangkat lunak digital secara tepat sesuai konteks disiplin ilmu masing-masing.

Sebaliknya, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Fakultas Ilmu Budaya menunjukkan kekuatan yang berbeda, terutama dalam kemampuan mereka untuk menganalisis konten digital secara kritis dan kesadaran etis dalam bermedia sosial. Seorang mahasiswa Ilmu Budaya menyatakan bahwa

“Meski kemampuan teknis saya dalam mengoperasikan perangkat digital lebih terbatas dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain, saya cukup kritis dalam menyaring berita di media sosial. Saya selalu memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau membagikannya.” (IN 06/SA/14-4-2025)

Pernyataan ini menekankan bahwa literasi digital tidak semata-mata bergantung pada kemampuan teknis. Kemampuan mahasiswa untuk memverifikasi sumber dan berpikir kritis terhadap informasi mencerminkan dimensi kedua literasi digital, yaitu dimensi kognitif-kritis, yang menuntut kewaspadaan kognitif sekaligus tanggung jawab etis terhadap aliran informasi digital. Temuan ini sejalan dengan Warastuti et al., (2025), yang menekankan bahwa keterampilan analisis kritis dan etika digital merupakan komponen integral dalam penguasaan literasi digital.

Selain itu, mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai cara memanfaatkan teknologi untuk tujuan pendidikan dan penyebaran nilai-nilai positif, terutama dalam konteks pendidikan moral dan agama. Seorang partisipan menyatakan bahwa

“Di program Tarbiyah, kami diajarkan cara menggunakan teknologi untuk dakwah dan pendidikan Islam. Oleh karena itu, kami berupaya memanfaatkan media digital untuk tujuan yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi masyarakat.” (IN 05/NN/14-4-2025)

Temuan ini mencerminkan dimensi ketiga dalam model literasi digital, yaitu dimensi spiritual-etis, di mana teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai media komunikasi moral dan kontribusi sosial. Mahasiswa memandang keterlibatan digital mereka sebagai tindakan ibadah sekaligus bentuk tanggung jawab sosial, sejalan dengan Amalia et al., (2025), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik literasi digital.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa konteks Surakarta menampilkan pola literasi digital yang khas, yang tidak hanya bersifat kognitif dan operasional tetapi juga moral dan spiritual. Hal ini memperkaya kerangka kompetensi abad ke-21 dengan menegaskan nilai-nilai lokal yang berakar pada etika dan religiusitas. Temuan ini juga memperluas pandangan Warastuti et al., (2025), yang sebelumnya lebih menekankan aspek teknis dan kognitif-kritis dari literasi digital. Sebaliknya, penelitian ini mengidentifikasi dimensi spiritual-etis sebagai ciri khas yang membedakan praktik literasi digital mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Literasi Digital di Era Disrupsi

Temuan utama kedua mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang dalam mengembangkan literasi digital di kalangan mahasiswa Universitas Surakarta di tengah laju disrupsi teknologi yang cepat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah fenomena *infodemic*, yaitu banjir informasi yang berlebihan dan penyebaran hoaks yang luas, yang menimbulkan kebingungan dalam membedakan fakta dari misinformasi serta menilai relevansi data (Nuralmi et al., 2024). Mahasiswa menyadari adanya tekanan terus-menerus untuk memperbarui pengetahuan teknologi agar tetap relevan; namun, volume informasi yang berlebihan dan sering kali kontradiktif seringkali menyebabkan kelelahan kognitif.

Seorang mahasiswa Teknik menyatakan bahwa:

“Sebagai mahasiswa teknik, saya merasa perlu selalu mengikuti perkembangan teknologi. Tetapi terkadang, informasi yang tersedia terlalu banyak sehingga sulit menentukan mana yang relevan dan mana yang tidak.” (IN 04/TI/13-4-2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa penguasaan teknis tanpa kemampuan reflektif dapat mengakibatkan kelebihan informasi (*information overload*). Hal ini menekankan pentingnya bentuk pendidikan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikannya secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Fadhilah (2025); Hariri et al., (2025), yang menekankan pentingnya moderasi dan kebijaksanaan digital dalam mencegah penyebaran misinformasi serta ekstremisme daring.

Seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Budaya menambahkan bahwa:

“Saya lebih fokus pada analisis teks dan konten, tetapi tantangannya adalah membedakan antara berita nyata dan hoaks, terutama karena banyaknya informasi yang saling bertentangan di media sosial.” (IN 06/SA/14-4-2025)

Pernyataan ini menegaskan pentingnya dimensi kognitif-kritis dalam pendidikan literasi digital. Seperti yang dikemukakan oleh Zega & Bilo (2024), kedalaman analisis dan moderasi digital berperan sebagai pertahanan utama terhadap disinformasi.

Meski demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa peluang positif yang dapat dioptimalkan melalui pendidikan literasi digital yang efektif. Literasi digital terbukti meningkatkan produktivitas mahasiswa, efisiensi pembelajaran, dan kapasitas kolaboratif. Seorang mahasiswa menjelaskan bahwa:

“Saya setuju bahwa literasi digital membantu tidak hanya dalam tugas kuliah, tetapi juga dalam kegiatan organisasi. Saya bisa membuat konten yang menarik, berkomunikasi lebih efektif, dan bahkan menemukan peluang magang secara daring.” (IN 05/NN/14-4-2025)

Pernyataan ini menggambarkan integrasi sinergis dari ketiga dimensi literasi digital, yaitu teknis, kritis, dan etis, yang berujung pada pemberdayaan mahasiswa dalam konteks akademik maupun profesional.

Temuan penting lainnya menyoroti persepsi mahasiswa terhadap literasi digital sebagai alat untuk personal branding dan kesiapan karier. Seorang partisipan menyatakan bahwa:

“Literasi digital adalah kunci di era saat ini. Dengan keterampilan ini, kita bisa lebih percaya diri dalam menciptakan karya, memperkuat personal branding, dan lebih siap menghadapi pasar kerja berbasis digital.” (IN 03/LA/13-4-2025)

Perspektif ini sejalan dengan Abdulloh & Nurhayati (2025), yang menegaskan bahwa personal branding di dunia digital harus berlandaskan integritas moral. Mahasiswa yang memiliki kesadaran ini menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi untuk menghadapi pasar kerja global yang didorong oleh teknologi.

Intensitas penggunaan platform digital di kalangan mahasiswa juga mengungkapkan sejumlah tren tertentu, yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.
Frekuensi Penggunaan Platform Digital di Kalangan Mahasiswa

Jenis Platform Digital	Sangat Sering Digunakan	Sering Digunakan	Jarang Digunakan	Tidak Pernah Digunakan
Media Sosial	85%	10%	5%	0%
Platform Pembelajaran Daring	60%	30%	10%	0%
Situs Berita/Informasi	40%	45%	15%	0%
Platform Profesional/Portofolio	25%	30%	35%	10%
Aplikasi Produktivitas	50%	35%	15%	0%

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dengan media sosial dan platform pembelajaran daring. Namun, tingkat pemanfaatan platform profesional seperti LinkedIn relatif rendah, menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi akademik mahasiswa dan kesiapan profesional mereka.

Literasi Digital untuk Kesiapan Profesional (Personal Branding dan Peluang Karier)

Lebih jauh, literasi digital secara fundamental membuka peluang luas bagi mahasiswa untuk mencari lowongan kerja, mengikuti magang daring, dan membangun jaringan profesional melalui platform seperti LinkedIn. Kemampuan ini juga mendorong kreativitas dan inovasi, memungkinkan mahasiswa mengembangkan ide-ide baru, menciptakan konten digital orisinal, bahkan memulai usaha rintisan (*startup*). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa literasi digital merupakan pendorong utama kreativitas dan kesiapan profesional mahasiswa.

Namun, di balik intensitas penggunaan teknologi tersebut, masih terdapat kesenjangan yang nyata dalam pemanfaatan platform profesional. Banyak mahasiswa mengaku jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan situs portofolio digital atau platform jejaring karier. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai relevansi jangka panjang, terbatasnya arahan kontekstual dari institusi, serta persepsi bahwa platform semacam itu belum menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa tahun

awal. Situasi ini menunjukkan bahwa pentingnya personal branding dan profesionalisme digital belum sepenuhnya tertanam di kalangan mahasiswa, sejalan dengan Abdullodih & Nurhayati (2025), yang menekankan pentingnya integritas moral dalam membangun citra profesional di ranah digital.

Dimensi Spiritual Literasi Digital

Bagi mahasiswa dengan latar belakang religius, literasi digital juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Seorang partisipan menjelaskan bahwa aktivitas digital dapat dipandang sebagai bentuk ibadah dan sumber pahala spiritual, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memiliki makna spiritual yang mendalam. Temuan ini menyoroti karakter unik literasi digital di konteks Indonesia, yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kognisi, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan literasi digital di perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi teknologi, tetapi juga menumbuhkan karakter etis dan kesadaran spiritual mahasiswa. Integrasi ketiga dimensi, yaitu teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etis, membentuk model literasi digital holistik yang mampu membentuk mahasiswa yang cerdas, beretika, dan kompetitif secara global. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya wacana literasi digital di Indonesia dengan memasukkan dimensi spiritual-etis, yang selama ini banyak diabaikan dalam penelitian sebelumnya. Jika studi terdahulu cenderung menekankan kompetensi teknis dan kemampuan kritis, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran moral dan nilai-nilai religius dalam praktik digital mahasiswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat empiris tetapi juga teoretis, karena menawarkan model literasi digital yang kontekstual, berakar pada nilai-nilai lokal, dan responsif terhadap tantangan era disrupsi.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi literasi digital di perguruan tinggi di Surakarta, dan menemukan variasi signifikan dalam pemahaman mahasiswa, khususnya pada aspek kritis, etis, dan evaluatif. Meskipun mahasiswa umumnya mahir menggunakan berbagai platform digital, tantangan masih muncul terkait privasi data, keamanan siber, dan kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya. Perbedaan latar belakang akademik, lingkungan pembelajaran, dan integrasi kurikulum turut berkontribusi terhadap disparitas ini.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi literasi digital yang saling terkait, yaitu teknis, kognitif-kritis, dan spiritual-etis. Dimensi teknis meliputi kemampuan mengoperasikan perangkat dan mendukung kegiatan pembelajaran; dimensi kognitif-kritis berfokus pada evaluasi informasi, berpikir kritis, dan penerapan prinsip etis dalam keterlibatan digital; sedangkan dimensi spiritual-etis menekankan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama membentuk model holistik yang

mengintegrasikan elemen moral dan spiritual secara efektif ke dalam kerangka literasi digital global.

Secara praktis, temuan ini menyarankan agar program perguruan tinggi mengadopsi pendekatan integratif yang mengembangkan kompetensi teknis, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis. Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing perilaku digital yang bertanggung jawab.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografisnya di Surakarta, sehingga penelitian mendatang sebaiknya diperluas secara wilayah, menggunakan metode campuran, serta mempertimbangkan desain longitudinal atau intervensi untuk menilai dampak jangka panjang terhadap kinerja akademik, kesiapan karier, dan pengembangan karakter. Secara keseluruhan, literasi digital multidimensional memberikan fondasi strategis untuk membentuk mahasiswa yang adaptif, kompeten, dan beretika di era disrupsi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, A., & Nurhayati. (2025). Unilever di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Bisnis Islam : (Studi di Kota Bandar Lampung) Unilever di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Bisnis Islam : (Studi di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(2), 1–91. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1611>
- Ahmadi, A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dan Tantangan Modernisasi : Tinjauan Literatur. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 6(2), 145–165. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/misbahul/article/download/444/426/1241>
- Amalia, A. R., Aqida, A., & Aidah, S. (2025). Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi. *Indonesian Character Journal*, 2(1), 15–33. <https://doi.org/10.21512/icj.v2i1.12262>
- Birowo, M. A. (2023). Keberagaman Budaya Gerakan Japelidi Melawan Hoaks Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 233–254. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.7839>
- Fadhilah, S. D. (2025). Analisis Pandangan Cyberpragmatik di Youtube pada Podcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7908/>
- Hariri, M., Ihsan, M., Listiana, H., & Anam, K. (2025). *Kultur Budaya dan Digital : Kultur Budaya dan Digital* : <https://penerbitmadza.com/product/kultur-budaya-dan-digital-perspektif-baru-dalam-moderasi-beragama/>
- Jacqueline, A. A. (2024). Digital Literacy in the 21st Century: Preparing Students for the Future Workforce. *Research Output Journal of Arts and Management*, 3(3), 40–43. <https://rojournals.org/roj-art-and-management/>
- Laksono, P. J. (2021). Literasi Digital Calon Guru Sains di Universitas Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(2), 91–109. <https://doi.org/10.19109/ojpk.v5i2.10301>

- Made, N., Sviri, F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50–63. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Malayati, R. M., Anwari, Slamet, M., Mughiroh, A. F., Suhari, & Khabibah, S. (2024). Analisis Tematik Penggunaan Aplikasi Wajah Korea di Instagram dalam Perspektif Netnografi, 107–114. <https://www.bohrium.com/en/paper-details/analisis-tematik-penggunaan-aplikasi-wajah-korea-di-instagram-dalam-perspektif-netnografi/1193204941489963009-2000000>
- Nugraha, M. R. D., Firdaus, M., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Mobile Legends sebagai Media Komunikasi Digital: Dampaknya terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Fisip UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 26–32. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/613>
- Nuralmi, A. A., Abdurrazzaq, M. N., & Maulana, I. (2024). Kondisi Information Overload pada Mahasiswa IAI AL-AZIS Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5580–5596. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1612>
- Nurdiantie, A. S., Sumantri, Y. K., & Darmawan, W. (2024). Potensi Aplikasi “Pahamify” sebagai Penguat Kemampuan Content Evaluation dalam Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4947–4960. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1193>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti, N. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91–98. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/JPSB/article/view/2103>
- Ririen, D., & Daryanes, F. (2022). Analisis Literasi Digital Mahasiswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 210–219. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11738>
- Rizal, C., Rosyidah, U. A., Yusnanto, T., Akbar, M. R., Hidayat, L., Setiawan, D. J., Ilham, A., Yunus, R., Wardhani, A. K., Rahajeng, E., Nay, F. A., Irawan, J. D., Yusrida Muflihah, & Asari, A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1 (2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., Firmansyah, S. M., & Radianto, D. O. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 395–400. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Sari, S., Amanda, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 387–389.

<https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>

- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350–365. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/4143>
- Wardae, A. R., & Bali, A. T. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman. (2023). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4 Nopember), 1167-1180. <https://doi.org/10.58230/27454312.1781>
- Zega, Y. A., & Bilo, D. T. (2024). Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 32–42. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.178>